

## **Lubang Hitam Peradaban**

### **Teuku Kemal Fasya**

Bukan suatu kebetulan ketika sebuah stasiun televisi swasta nasional memutar film *Taken* (2008) beberapa hari setelah pembantaian 12 orang di kantor majalah satir Perancis, *Charlie Hebdo*, 7 Januari lalu. Film yang diproduksi dan ditulis naskahnya oleh Luc Besson, yang juga seorang sutradara Perancis brilian, memancing ingatan untuk merekonstruksi hubungan antarperadaban, terutama Barat dan Islam.

Saya memiliki tiga sketsa yang saling berhubungan: Film *Taken*, kasus *Charlie Hebdo*, dan kasus Rosnida Sari, seorang dosen UIN Arraniry Aceh yang kini sedang menjadi fenomena intoleransi baru.

### **Distorsi visual dan literal**

Kesadaran pertama dipicu oleh film *Taken*. Film ini sesungguhnya *thriller* yang kaya problem kultural. Kisahnya tentang upaya seorang pensiunan intelejen Amerika, CIA, Bryan Mills (Liam Neesson), membebaskan anaknya yang diculik sekelompok mafia imigran di Paris, Perancis.

Siapa para mafia itu? Di dalam film itu digambarkan sebagai penyeludup manusia dan mafia bisnis seksual dari Tropoja, Albania Utara. Tropoja sebuah wilayah yang dekat dengan Kosovo. Beberapa literatur menyebutkan komunitas Tropoja mayoritas beragama Islam, tapi terkenal karena brutal dan kasar sejak dinasti Ottoman. Mereka menjadi para bandit (*Hajduk*) yang biasa melakukan tindakan melawan hukum (Richard W. Slatta, *Bandits and Social Rural History*, 1991). Dalam film itu digambarkan mereka bertato "bulan sabit bintang". Satu stereotipe muncul!

Pada *Taken*, problem etnisitas dan kultural agama tidak terlalu diombang-ambingkan. Namun di sekuelnya, *Taken 2* (2012), ironisme muncul lebih kontras dan verbal. Visualisasi *Taken 2* dimulai upacara penguburan yang diiringi suara azan. Mereka mengambil *setting* film ini di Turki yang penuh mesjid dan simbol Islam. Ada ucapan *assalamualaikum* dan ayat-ayat suci Al Quran. Di film ini bercerita tentang upaya balas dendam kepada Bryan Mills. Di kalangan masyarakat Tropoja (bahkan di banyak masyarakat), balas dendam adalah tindakan suci untuk menegakkan kehormatan keluarga.

Meskipun film ini tidak secara vulgar berbicara perang antaragama, narasinya jelas menunjukkan perbenturan dua peradaban dan seolah-olah menjadi problem agama. Sebuah catatan sinopsis menyebutkan, film ini menguras perasaan tentang politik identitas keagamaan dalam dua kutub: kehendak untuk membalas dendam yang menggelegak dari gangster Tropoja yang muslim dan upaya mempertahankan diri dengan membunuh musuh-musuhnya secara dingin dari seorang Amerika yang Kristen.

Saya tak ingin menambahkan kesimpulan sentimental bahwa akhirnya Liam Neeson masuk Islam ketika pembuatan film ini (karena nyatanya film ini memberikan pesan kontradiktif dan bukan persuasif). Bukan itu yang prinsipil. Yang lebih penting dilihat adalah peradaban global kita tidak berjalan sedewasa pengetahuan modern tentang humanisme universal, rasionalitas agama, dan etika global lainnya. Saat ini ada banyak kejahatan global merupakan reaksi akibat insuler pengetahuan etik tidak berjalan. Kasus pembantaian para pekerja di majalah *Charlie Hebdo* adalah tindakan keji. Tidak diragukan hal itu.

Namun, parade kekejian lain tak kurang berlalu lalang di depan mata tanpa reaksi dan pembelaan. Tragedi *Charlie Hebdo* tak lebih keji dibandingkan pembantaian 132 murid-murid di sebuah sekolah di Peshawar, Pakistan atau pembunuhan dan pelecehan seksual masyarakat sipil oleh tentara sekutu NATO (AS) di Afganistan dan Irak selama masa pendudukan. Produksi film stereotype seperti *Black Hawk Down* (2001) dan *The Interview* (2014) juga semakin merumitkan Barat (terutama AS) melihat cermin dirinya secara jernih.

Pembantaian *Charlie Hebdo* adalah tragedi kemanusiaan, tapi juga reaksi atas kebebasan berpendapat yang keliru. Perancis meneguhkan diri sebagai salah satu negara Eropa yang mempromosikan nilai-nilai demokrasi, kebebasan (*liberté*), persamaan (*égalité*), dan persaudaraan (*fraternité*), tapi visualisasi Nabi Muhammad dan literasi buruk Islam juga bukan karya jurnalistik ideal. Ekspresi kebebasan berpendapat mengalami kecelakaan ketika menyakiti perasaan kelompok lain.

Namun jika masuk lebih detail, apakah para pembunuh wartawan *Charlie Hebdo* adalah para mujahid? Sebuah publikasi sepuluh tahun lalu tentang Cherif Kouachi menggambarkan siapa sesungguhnya dia. Kouachi ternyata telah memiliki rekaman kriminalitas terkait aksi bom bunuh diri. Ia keturunan Aljazair dan hampir seumur hidup tinggal di Perancis yang sekuler. Ia pemabuk, pengisap ganja, tidur bersama pacarnya, dan bekerja sebagai pengantar pizza (Mark Houser, *French Muslims battle internal, external strife*, 29 Mei 2005). Bagaimana kita memercayai dari sosok ini ada kesejatan nilai Islam yang didapatkan melalui pendidikan yang benar?

Menurut Omid Safi, profesor kajian Islam Amerika Serikat keturunan Iran di Duke University, kasus *Charlie Hebdo* adalah kesalahpahaman Barat memahami “peradaban lain”. Kesalahpahaman itu terjadi karena tidak cukup banyak pesan suci agama Islam yang sampai. Mereka memahami Islam atau peradaban non-Barat dari realitas sosial-ekonomi-politik minoritas muslim di tinggal di negara-negara Barat. Realitas itu sering memperlihatkan wajah buruk komunitas muslim dibandingkan pesan normatif Islam yang penuh kebajikan.

Bagi Safi, *Charlie Hebdo* harus dibaca sebagai akumulasi kefrustasian dari ketidakadilan terhadap warga minoritas. Jika Perancis menyebutkan kartun-kartun satir agama sebagai ekspresi kebebasan dibandingkan *blasphemy* (pemberitaan yang menghina keyakinan agama), maka seharusnya kebebasan itu juga mempertimbangkan psikologi keberatan kelompok muslim minoritas imigran yang rata-rata pengetahuannya terbatas tentang motif “kebebasan ganjil” itu.

Tindakan Koauchi bersaudara membunuh bukan saja “kafir” tapi juga seorang polisi, Ahmed Merabet, yang memohon tidak ditembak, dan seorang editor majalah Moustapha Ourrad – keduanya muslim – menunjukkan ini sama sekali bukan masalah Barat versus Islam, tapi problem kewargaan (*citizenship status*) di sebuah negara Eropa (Omid Safi, “9 Points to Ponder on the Paris Shooting and Charlie Hebdo”, *www.onbeing.org*, 8 Januari 2015).

### **Kesesatan pikir**

Namun di sini, di Aceh, kasus ini mengalami pembalikan situasi. Pemberitaan yang kini populer tentang seorang dosen UIN Arraniry, Dr. Rosnida Sari, yang membawa mahasiswanya ke gereja untuk belajar tentang jender malah berujung pada penistaan atas keyakinannya sebagai muslim, ancaman pengusiran, dan pembunuhan. Fenomena ini adalah bagian dari kesesatan pikir tentang agama Islam, karena ikut memberikan gambaran buruk tentang agama Kristen.

Tindakan Rosnida Sari adalah profan semata, yaitu keinginan berdialog dengan semangat toleransi bersama komunitas non-muslim yang minoritas di Aceh. Sayangnya ia serta-merta dituduh sesat dan bersalah berat. Kepala Dinas Syariat Islam Aceh, Syahrial Abbas telah menyatakan tindakan Rosnida tidak bertentangan dengan Islam (*BBC Indonesia*, 9 Januari 2015). Tapi hukuman telah merajamnya. Ia dihukum oleh persangkaan massa yang tidak otentik memahami Islam. Ia terjebak pada pusaran peradaban yang belum dewasa memahami perbedaan.

Jika hal ini dibiarkan akan tumbuh benalu dalam pengetahuan sosial dan akan termanifestasi menjadi aksi bawah sadar masyarakat yang bisa merugikan hubungan antarwarga (atau umat). Bahkan kini terjadi penggiringan opini bahwa itu akibat produk sesat belajar Islam di Barat. Juga

muncul kesimpulan bahwa ini sebetulnya pembalasan atas kesewenang-wenangan pengetahuan Barat kepada umat Islam. Di Aceh jangan harap mereka berjaya!

Bagaimana mengurai kekacauan pikir seperti ini? Tidak ada cara lain kecuali membersihkan lorong gelap peradaban kita yang terlalu lama terendam lumpur persangkaan karena tak kunjung membangun dialog dan perjumpaan atas perbedaan secara cerdas, arif, dan bijaksana.

Teuku Kemal Fasya, dosen antropologi Universitas Malikussaleh, Aceh. Aktivis Jaringan Antariman Indonesia.

*Kompas*, 14 Januari 2014.